



BENTARA BUDAYA

Pameran Akulturasi Batik Peranakan
(Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Lasem)

METAMORFOSA

Pameran Berlangsung

10 April - 05 Mei 2026

Pukul 10.00 - 17.00 WIB

Sabtu, Minggu dan hari libur nasional pameran tutup
Sabtu, 11 April 2026 pameran buka

Seniman Batik:

Dave Tjoa, Giok/ Indrawati (Batik Kanoman), Liem Po Hien (Batik Liem Ping Wie),
Purwati Katrin (Batik Katrin Bee), Renny Ong (Batik Maranatha Ong's Art),
Sulistyono (Batik Nyah Kiok), Valentina Ekawatiningsih (Batik Lumintu),
Widianti Widjaja (Batik Oey Soe Tjoen)



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



Pameran Akulturasi Batik Peranakan
(Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Lasem)

METAMORFOSA

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho

Penulis

Sri Rejeki
(Salah Satu Koordinator Ekspedisi Selisik Batik Kompas)

Tata Layout

Zahrah Puteri Yasmin
Gabriele Angelika

Pameran Berlangsung

10 April - 05 Mei 2026

Lokasi



Lt. 8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
AA Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigita Belinda
Ayu Devina Pramestika
Hammam Athallah Fajar
Elsa Shaqia Islamianti Putri

Batik Peranakan

Merawat Kekuatan dalam Keragaman

Jejak batik telah terekam sejak berabad-abad lalu. Temuan arca di Candi Ngrimbi dekat Jombang, Jawa Timur, menggambarkan sosok pria mengenakan kain berhias motif kawung yang diperkirakan adalah Raden Wijaya (1293-1309), raja pertama Majapahit.

Penjelajah Portugis, Tome Pires, juga mencatat jejak “kain Jawa” yang diduga adalah batik. Dalam “Suma Oriental”, laporan perjalanannya dari Laut Merah ke Jepang (1512-1515), Pires menyebutkan, kain-kain produksi dari wilayah Jawa Tengah, Timur, dan wilayah Sunda, menjadi salah satu komoditas penting yang diperdagangkan ke Malaka. Di tanah Jawa sendiri, kain-kain ini menjadi simbol status, terutama di kalangan perempuan dan bangsawan.

Memasuki masa kolonial, batik tetap ada bersama perubahan zaman. Dalam perjalanannya, batik mulai menyerap pengaruh dari budaya lain, yang semakin memperkaya ragam motif dan maknanya, termasuk budaya yang dibawa pendatang dari China.

Peristiwa Geger Pacinan (1740), yang memicu pembatasan pergerakan masyarakat Tionghoa oleh pemerintah kolonial Belanda melalui *passen stelsel* (surat jalan) dan *wijken stelsel* (sistem kampung), tak mampu menghalangi dua budaya saling berinteraksi. Terjadilah percampuran budaya, dan batik menjadi salah satu medium yang merekam percampuran itu.

Selembarnya kain batik menjadi bukti kedua pihak saling menerima dan mempengaruhi. Burung *Phoenix* yang dalam mitologi China melambangkan keabadian dan keharmonisan, berdampingan dengan motif pesisir Jawa dalam warna-warna yang cerah dan kontras. Qilin pun menemukan ‘rumah baru’-nya di kain batik Jawa bersama motif-motif seperti kawung dan ukel.

Pameran Batik “Metamorfosa: Akulturasi Batik Peranakan Jakarta, Lasem, Cirebon, Pekalongan” ini bukan sekadar nostalgia, melainkan pengingat bahwa kita sudah biasa mengalami percampuran budaya yang melampaui sekat sosial dan politik. Apresiasi untuk para seniman batik dalam pameran ini: **Dave Tjoa, Giok/Indrawati (Batik Kanoman), Liem Po Hien (Batik Liem Ping Wie), Purwati Katrin (Batik Katrin Bee), Renny Ong (Batik Maranatha Ong’s Art), Sulistyono (Batik Nyah Kiok), Valentina Ekawatiningsih (Batik Lumintu), dan Widianti Widjaja (Batik Oey Soe Tjoen)**. Pada akhirnya, keragaman seperti dalam batik peranakan, bukan memisahkan melainkan untuk saling menguatkan.

Sri Rejeki

Salah Satu Koordinator Ekspedisi Selisik Batik Kompas



Sri Rejeki

Salah Satu Koordinator Ekspedisi *Selisik Batik Kompas*

Batik Peranakan, Merawat Kekuatan dalam Keragaman

Jejak batik telah terekam sejak berabad-abad lalu. Temuan arca di Candi Ngrimbi dekat Jombang, Jawa Timur, menggambarkan sosok pria mengenakan kain berhias motif kawung yang diperkirakan adalah Raden Wijaya (1293-1309), raja pertama Majapahit.

Penjelajah Portugis, Tome Pires, juga mencatat jejak “kain Jawa” yang diduga adalah batik. Dalam Suma Oriental, laporan perjalanannya dari Laut Merah ke Jepang (1512-1515), Pires menyebutkan, kain-kain produksi dari wilayah Jawa Tengah, Timur, dan wilayah Sunda, menjadi salah satu komoditas penting yang diperdagangkan ke Malaka. Di tanah Jawa sendiri, kain-kain ini menjadi simbol status, terutama di kalangan perempuan dan bangsawan.

Memasuki masa kolonial, batik tetap ada bersama perubahan zaman. Dalam perjalanannya, batik mulai menyerap pengaruh dari budaya lain, yang semakin memperkaya ragam motif dan maknanya, termasuk budaya yang dibawa pendatang dari China.

Peristiwa Geger Pacinan (1740) yang memicu pembatasan pergerakan masyarakat Tionghoa oleh pemerintah kolonial Belanda melalui *passen stelsel* (surat jalan) dan *wijken stelsel* (sistem kampung), tak mampu menghalangi dua budaya saling berinteraksi. Terjadilah percampuran budaya, dan batik menjadi salah satu medium yang merekam percampuran itu.

Selembarnya kain batik menjadi bukti kedua pihak saling menerima dan memengaruhi. Burung Phoenix yang dalam mitologi China melambangkan keabadian dan keharmonisan, berdampingan dengan motif pesisir Jawa dalam warna-warna yang cerah dan kontras.

Pembatik seperti Oey Soe Tjoen, Lim Ping Wie, Ong Yok Thay, dan lainnya, bukan sekadar perajin melainkan penoreh sejarah. Mereka menjadikan kain batik sebagai pertemuan dua dunia. Burung Hong (Phoenix) dan Qilin pun menemukan 'rumah baru'-nya di kain batik Jawa bersama motif-motif seperti kawung dan ukel.

Pameran Batik "Metamorfosa," Merayakan Akulturasi Batik Peranakan Jakarta, Lasem, Cirebon, Pekalongan" pada 9 April-5 Mei 2026 di Bentara Budaya Jakarta, menjadi semacam benang yang menghubungkan masa lalu dan masa kini.

Keturunan pembatik peranakan yang sekarang sudah masuk generasi kedua hingga keenam ini bukan sekadar meneruskan tradisi tetapi juga mengembangkannya. Mereka mereinterpretasi batik dan menjadikannya medium beraktualisasi dan berkisah. Meskipun sebagian berangkat dari keterpaksaan harus meneruskan usaha keluarga, mereka tetap bertahan di "jalan batik". Meski tidak mulus, ketekunan dan kegigihan telah membawa batik peranakan melewati dua abad lorong waktu hingga akhirnya menapaki era modern.

Pameran ini bukan sekadar nostalgia melainkan pengingat bahwa kita sudah biasa mengalami percampuran budaya yang melampaui sekat sosial dan politik. Pada akhirnya, keragaman seperti dalam batik peranakan, bukan memisahkan melainkan untuk saling menguatkan.

Batik Oey Soe Tjoen

Berkat turun tangan Widiанти Widjaja, keindahan dan "kesempurnaan" batik tulis Oey Soe Tjoen bisa terus dinikmati hingga saat ini. Tak pernah tertarik dan terlibat dalam produksi batik, Widya, panggilan akrabnya, terpaksa nyemplung ke dunia batik setelah ayahnya, Muljadi Widjaja (Oey Kam Long), tiada. Ia bukanlah pewaris yang sejak awal ditempa. Akan tetapi pembelajar yang mulai dari nol.

Pegangannya hanya satu, mempertahankan standar tinggi batik Oey Soe Tjoen (OST) yang dirintis kakeknya sejak 1925 di Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah. Ia tak segan memusnahkan produk yang gagal atau cacat, demi menjaga standar tinggi keluarga. Pembuatan satu helai kain batik membutuhkan setidaknya 19 kali proses pembatikan. Motif dan corak batik ditulis di kedua sisi kain. Bahannya menggunakan katun primissima terbaik yang di-*kethel* atau diolah lebih dulu, untuk menghilangkan kanji agar kain lebih menyerap warna.

Salah satu ciri khas batik OST adalah motif buketan yang diciptakan sang kakek. Motif ini populer di kalangan kelas atas peranakan Tionghoa. Meskipun motif buketan awalnya terinspirasi dari pembatik Belanda, Eliza Van Zuylen, OST mampu memberikan sentuhan khas. OST membuat gradasi warna dan isen pola yang lebih rumit sehingga menciptakan ilusi tiga dimensi pada motif bunga dan daun.

Ciri khas lainnya adalah komposisi dan pilihan ragam bunga. Pada kain panjang atau jarit, terdapat enam buket. Sedangkan pada kain sarung, terdapat empat buket bunga: satu di bagian kepala dan tiga di bagian badan kaki. Jenis bunganya juga beragam, seperti teratai, daffodil, alamanda, gardenia hingga bunga lokal seperti mawar dan krokot. Ini menggambarkan terjadinya perpaduan budaya dan adaptasi budaya lokal. Penggunaan warna-warna pastel nan cerah menambah keindahan motif buketan batik OST.

Selain buketan, batik OST juga dikenal lewat motif merak ati, urang ayu, dan cuwiri. Pesanan motif cuwiri dari Jerman pada 2009 mendorong Widya lebih berani menjelajahi tema-tema baru. Lahirlah batik dengan tema cerita rakyat, religi, hingga budaya populer, seperti kartun Tintin (Lotus Biru) hingga karakter BTS (boyband asal Korea) sebagai ekspresi pribadi Widya. Namun, karya di luar pakem tersebut tidak diperjualbelikan, melainkan sebagai ruang kreatifnya saja.

Batik Liem Ping Wie

Tahun 2025, Batik Liem Ping Wie (LPW) tampil dalam pameran dan forum bisnis di World Expo 2025 di Osaka, Jepang. Tahun 2022, Batik LPW juga pernah dijadikan souvenir dalam helatan KTT G20 di Bali.

Jejak batik LPW diperkirakan sudah tertera sejak seabad lalu, berawal dari kiprah Oey Kim Boen, pembatik peranakan Tionghoa dari Kedungwuni, Pekalongan. Warisan pengetahuan dan pengalaman Oey Kim Boen berlanjut hingga ke generasi ketiga, Liem Ping Wie, yang namanya kemudian diabadikan sebagai jenama usaha batik ini.

Bisnis ini kini dipegang generasi kelima setelah sebelumnya selama dua dekade dikelola oleh cucu Liem Ping Wie: Prisillia Hendrawati (Liem Po Hien). Keluarga Liem Ping Wie masih berkerabat dekat dengan keluarga Oey Soe Tjoen.

Dahulu, ayah dan kakek Liem Poo Hien banyak membuat batik ber-“genre” sarung encim yang populer di kalangan peranakan Asia Tenggara di Singapura dan Malaysia. Selain itu, mereka juga sempat membuat batik tiga negeri yang proses pewarnaannya diselesaikan di tiga daerah: Pekalongan, Solo, dan Lasem (Rembang).

Saat ini, selain batik tulis, batik LPW juga membuat produk batik cap. Ragam corak batik LPW banyak mengetengahkan motif burung, ikan, dan kupu-kupu. Tidak ketinggalan motif bunga yang merupakan pengaruh dari Eropa. Dalam satu panel kain terdapat berbagai warna-warni cerah dan kontras tetapi dipadukan secara harmonis.

Batik Maranatha Ong's Art

Batik Maranatha yang dirintis oleh Ong Yok Thay pada tahun 1800-an bak melintasi kapsul waktu. Selang dua abad sejak dirintis, batik yang dulu dikenal dengan nama Batik Ong ini digunakan oleh para kepala negara dalam Gala Dinner KTT ASEAN di Jakarta tahun 2023.

Renny Ong tidak pernah bercita-cita menjadi pembatik. Kecelakaan yang dialaminya saat di bangku SMA dan membuatnya harus menjalani serangkaian operasi dalam kurun waktu tiga tahun menjadi titik baliknya mulai melirik batik.

Batik Maranatha dikenal akan kehalusan teknik pembatikannya. Warnanya juga dikenal tahan lama berkat teknik pengolahan kain sebelum pemrosesan batik. Proses kethel untuk menghilangkan kanji pada kain, membuat kain lemes sehingga mudah dibatik dan warna mudah menyerap.

Seperti kekhasan batik Lasem, dominan warna batik Maranatha adalah merah dan biru (bang biron) serta coklat dengan aksen warna hijau dan kuning. Setelah dicuci, warna batik justru makin cerah.

Motif batik yang berkembang di daerah Lasem banyak dipengaruhi budaya Jawa dan China dengan corak khas, seperti sekar jagad, latohan (anggur laut), burung hong (Phoenix), dan naga.

Renny yang merupakan generasi keenam dari Ong Yok Thay, mulai terjun mengelola usaha batik keluarga pada 2010. Belakangan ia juga membuat seri batik *ceremonial hanging*, seperti "Cap Go Meh". Batik ini mengeksplorasi budaya peranakan yang mengungkap identitas, asal usul, dan latar belakang budaya peranakan. Sang suami, Henry Njo, yang dinikahi Renny pada 2014, mendukung penuh. Henry juga berasal dari keluarga pembatik dan merupakan generasi kelima. Keduanya berkolaborasi dengan peran masing-masing. Henry mencari bacaan cerita rakyat Tionghoa sebagai ide cerita dan Renny mengolahnya menjadi motif batik.

Batik Lumintu

Demi merawat ibunya yang sakit, Valentina Ekawati Ningsih meninggalkan pekerjaannya sebagai profesional di sebuah bank. Ia lantas menghidupkan warisan usaha kakek neneknya yang sempat mati suri selama 55 tahun dengan merintis Batik Lumintu pada 2016.

Batik Lumintu di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, fokus pada batik tiga negeri yang menjadi ciri khas batik Lasem. Batik tiga negeri merupakan akulturasi tiga budaya: Tionghoa, Belanda, dan Jawa, yang tecermin pada warnanya. Warna merah darah ayam (abang getih pitik) terpengaruh budaya Tionghoa yang dibuat di Lasem, sedangkan warna biru pengaruh dari Eropa (Belanda) dibuat di Pekalongan, dan warna coklat (soga) hasil pengaruh Mataraman dibuat di Solo.

Di masa lalu, satu warna tidak bisa diproduksi di satu tempat. Perajin percaya masing-masing daerah mampu menghasilkan warna khas berkat kandungan mineral air di daerah itu yang tidak bisa ditiru daerah lain.

Warna-warna ini diterapkan pada motif klasik, seperti bunga sakura, merak, gunung ringgit, gringsing, latohan (rumput laut), kricakan, dan sekar jagad. Arsitektur juga sering menjadi inspirasi motif, seperti lukisan pada pintu, pola pada langit-langit, dan ukiran lemari.

Salah satu motif klasik yang juga sering dibuat Batik Lumintu adalah kendoro sendiri yang melambangkan kebebasan dan kemandirian, atau dengan kata lain keseimbangan antara keteguhan dalam hidup dan fleksibilitas.

Batik Katrin Bee

Seiring menurunnya bisnis opium menyusul pemberlakuan tata niaga opium (*opium regie*) oleh pemerintah kolonial Belanda, daerah-daerah yang disebut 'corong candu', seperti Lasem, bergeser menjadi produsen batik pada akhir abad ke-19. Produksi batik dari daerah 'corong opium' ini bahkan sampai diekspor ke Singapura dan Malaysia.

Salah satu yang konsisten memproduksi batik tradisi di Lasem adalah Batik Katrin Bee yang dulunya bernama Batik Cap Tawon. Purwati adalah generasi kedua yang merintis Batik Katrin Bee di Lasem, Rembang, sejak 1970. Ia konsisten membuat batik tiga negeri di samping juga memproduksi batik dalam bentuk pakaian jadi, baik untuk pria maupun perempuan. Katrin Bee juga memproduksi sarung, selendang gendong, dan tokwi atau kain penutup meja sembahyang bermotifkan harimau.

Motif Katrin Bee masih mengikuti benang merah motif dan warna khas batik Lasem, seperti merah, biru, dan coklat dengan aksen kuning dan hijau. Demikian pula dengan motif-motif klasik, antara lain latohan, nyuk pitu, dan sekar jagad.

Motif nyuk pitu mengandung simbolisme numerologi dari budaya Tionghoa yang menekankan harmoni dan kemakmuran. Pola yang berulang mencerminkan adanya perpaduan historis antara tradisi seni Tionghoa dan Jawa.

Sejak 2014, Batik Katrin Bee aktif mengikuti berbagai pameran seperti Inacraft, Gelar Batik Nusantara (GBN), dan Women's International Club di Jakarta, serta pameran di Amerika (2011), Thailand (2014–2015), dan Singapura (2016–2017).

Batik Kanoman/Giok

Gouw Hong Giok (Indrawati) adalah generasi keempat usaha Kanoman Batik atau Batik Giok di Trusmi, Cirebon, Jawa Barat. Nenek buyut Indrawati merintisnya pada akhir 1800-an. Konon, nenek buyutnya itu adalah salah satu selir dari Keraton Kanoman yang kemudian melarikan diri ke Trusmi dan menikah dengan seorang pemuda Tionghoa. Sang nenek buyutlah yang membawa dan menurunkan tradisi membatik kepada keluarga dan anak-anaknya.

Ayah Indrawati, Gouw Tjin Lian berhasil memperoleh surat izin resmi dari keraton pada 1934 untuk membuat batik dengan motif-motif keratonan. Pada masa itu, rakyat jelata terutama warga peranakan, dilarang menyamai busana atau motif yang digunakan oleh lingkungan keraton. Surat bertanggal 5 September yang dikeluarkan oleh Sultan Sepuh Cirebon itu hingga kini masih terpasang di dinding rumah kuno keluarga Indrawati.

Perempuan yang sempat tiga tahun kuliah Sastra Indonesia di Universitas Indonesia ini masih mempertahankan teknik batik tulis warisan kakek nenek buyutnya, meskipun untuk sehelai kain prosesnya bisa memakan waktu hingga setahun. Kanoman Batik kini mulai dikelola oleh Moniq, anak Indrawati, yang merupakan generasi kelima.

Pengaruh budaya China terlihat pada kehadiran motif khas seperti naga, burung phoenix, bunga seruni, kupu-kupu, barongsai, dan dua belas lambang shio. Motif-motif ini dipadukan dengan motif klasik kratonan, seperti mega mendung, wadisan, sunyaragian, sawat penganten, dan sawat romo. Terdapat pula motif yang terinspirasi dari piring keramik dan boneka China yang merujuk pada sejarah perkawinan Sunan Gunung Jati dan Putri Ong Tien. Warna yang banyak diaplikasikan adalah warna-warna terang dan cerah.

Batik Dave Tjoa

Batik bukan hal asing di keluarga Dave Tjoa. Nenek buyutnya, Mak Co, mengenakan kain batik panjang dan kebaya dalam kesehariannya. Keluarga besar Dave adalah peranakan Tionghoa. Keluarga ayahnya sudah sampai generasi keenam yang tinggal di Indonesia, sedangkan keluarga ibunya masuk generasi keempat.

Meskipun akrab dengan batik sejak kecil, Dave baru benar-benar tertarik khusus dengan batik saat menerima empat helai kain batik berwarna biru putih dari neneknya pada tahun 2000. Sang oma menjelaskan bahwa kain itu khusus digunakan untuk kedukaan. Sejak itu, pria bernama lengkap Davy Jermia Tjahjamulia ini berkeinginan mendalami batik, terutama soal filosofi dan estetikanya.

Ketertarikannya secara khusus ditujukan pada batik tiga negeri yang diceritakan sang oma. Batik ini pencelupan warnanya dilakukan di tiga daerah: Lasem, Rembang untuk warna merah, Pekalongan untuk warna biru, dan Solo untuk warna coklat atau sogan.

Berangkat dari rasa penasaran, pria lulusan sarjana akuntansi dari Universitas Fresno State, California, Amerika Serikat ini, nekat menceburkan diri. Untuk mendalami seni batik tulis dan pewarnaan batik, baik kimia maupun alami, Dave mengambil sertifikasi dari Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta serta Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Karya batik Dave telah dipamerkan dalam Gelaran Wastra (2022), Giat Kreasi Indonesia (2023), Kukila Khatulistiwa (2024), Beyond Borders Fest (2025), dan Swarna Biru Fashion Show di Museum Nasional (2025). Pada 2025, ia juara untuk SG Batik Design Contest dan karyanya dipamerkan di ION Art Gallery, Singapura.

Serpong, 19 Maret 2026

Sri Rejeki

Salah Satu Koordinator Ekspedisi Selisik Batik



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

Akulturası Indonesia dalam Batik Peranakan

Akulturası merupakan karakter penting kebudayaan Indonesia. Terdiri dari banyak suku, budaya, ras, dan golongan, bangsa ini sejak semula sudah berdenyut dengan semangat perbauran budaya. Satu-dua budaya berbeda dengan mudah bertemu, bersentuhan, lantas berpadu sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang unik.

Semangat akulturası terlihat nyata dalam hampir semua aspek kebudayaan di Indonesia. Mulai dari arsitektur, kuliner, bahasa, seni pertunjukan, musik, hingga busana sehari-hari masyarakat, semua menunjukkan proses akulturası itu berjalan secara alamiah sehingga membentuk ramuan yang menarik. Jejak beberapa budaya lama masih terasa, sekaligus muncul nuansa baru yang khas.

Salah satu bentuk akulturası itu berupa Batik Peranakan, yang merupakan perkembangan lanjut dari batik di Indonesia. Kita tahu, batik sudah lama hidup dalam sejarah di Nusantara. Merujuk catatan Kementerian Kebudayaan RI, batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” (lebar) dan “titik” (membuat titik). Tradisi ini berupa menggambar pola dari stilasi gambar flora dan fauna di atas kain. Tekniknya mengandalkan malam melalui proses pencelupan warna secara manual (dengan tangan).

Sejarah batik terlacak sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Satu versi menyebut, beberapa motif batik sudah populer pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13 hingga ke-16 Masehi). Tradisi ini kian berkembang pada Kerajaan Mataram Islam (berdiri pada abad ke-16 M), yang kemudian terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan bertahan sampai sekarang.

Mulanya batik cenderung dikenakan para bangsawan di istana kerajaan. Ada motif-motif tertentu yang hanya dikenakan oleh kalangan priyayi di istana, seperti motif Parang, Semen, Rujak Senthe, Kawung, dan Huk. Seiring perubahan zaman, muncul banyak motif batik yang leluasa dikenakan masyarakat umum, terutama untuk anjaksanaan, pernikahan, pertemuan formal, atau upacara adat. Motifnya terus tumbuh. Persentuhan dengan budaya berbeda memperkaya ekspresi batik.

Salah satu corak batik hasil akulturasi itu adalah Batik Peranakan. Batik ini merupakan perpaduan antara tradisi batik Jawa yang bersentuhan dengan budaya peranakan Tionghoa di Indonesia. Geger Pecinan atau "*Chinezenmoord*" di Batavia pada 1740 mendorong sebagian keturunan Tionghoa di kota itu hijrah ke pesisir utara di Jawa, seperti di Cirebon, Pekalongan, dan Lasem. Seiring adaptasi dalam kehidupan baru, para pelarian itu juga menyerap tradisi membatik.

Warga keturunan Tionghoa itu menekuni teknik membatik tradisional, mulai dari menyiapkan kain, membuat pola, melekatkan malam dengan canting, mewarnai, melepaskan malam, sampai menjadi batik dengan motif yang indah. Lebih dari itu, mereka juga memasukkan unsur-unsur budaya leluhurnya dalam motif dan pewarnaan batik. Mitologi Tiongkok, seperti kilin, naga, Burung *Phoenix* (Hong), serta dewa-dewa atau tanaman khas negeri Tirai Bambu seperti bunga teratai atau bunga peoni, diolah dan dimasukkan dalam motif batik. Pewarnaan yang lebih cerah, seperti merah, biru, hijau, dan emas juga disisipkan dalam warna batik yang cenderung monokrom dan berat.

Melalui proses panjang, akhirnya Batik Peranakan tampil sebagai perwujudan proses akulturasi yang memesona. Menerapkan seluruh teknik tradisional batik Jawa, dan secara bersamaan mengadaptasi motif serta pewarnaan ala China yang lebih "*ngejreng*". Tradisi Jawa berpadu secara asyik dengan nuansa China. Semangat akulturasi mencerminkan "*local wisdom*", semangat untuk saling menghargai.

Hingga kini, masih ada sejumlah pembatik keturunan Tionghoa di pesisir Jawa, seperti di Lasem, Cirebon, Pekalongan, dan Jakarta yang masih aktif memproduksi batik yang khas. Setelah para pembatik senior tiada, tradisi ini dilanjutkan para pembatik junior. Budaya ini hidup secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tak hanya meneruskan pakem lama, sebagian pembatik juga menggamit pendekatan baru yang bersemangat kekinian.

Ide motif batik bisa berangkat dari kehidupan sehari-hari, katakanlah misalnya perayaan Imlek, Cap Go Meh, atau Ceng Beng. Eksekusinya pun lebih *luwes* dengan pola gambar yang cair, termasuk memasukkan gaya hidup urban zaman sekarang. Pewarnaan juga bisa lebih segar. Pengayaan pola, warna, dan teknik batik ini terus berjalan hingga sekarang.

Dari sisi fungsi, batik Peranakan beredar luas ke berbagai kalangan. Tak hanya untuk busana sehari-hari atau saat bekerja, produk ini juga dikenakan untuk acara-acara khusus, terutama saat perkawinan atau acara formal lain. Lebih dari itu, batik jenis ini juga naik panggung sebagai *fashion design* yang diperagakan para model di atas *catwalk*.

Semua itu menunjukkan metamorfosis batik Peranakan sebagai perwujudan akulturasi (perbauran budaya) di Indonesia. Melampaui berbagai tantangan dari zaman ke zaman, batik Peranakan terbukti punya daya tahan kuat. Bermula dari abad ke-18, batik ini masih lestari hingga abad ke-21 atau melintasi empat abad. Batik Peranakan masih relevan hingga sekarang.

Batik Peranakan menjadi bagian dari batik Indonesia yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009. Pemerintah Indonesia lantas menjadikan momen itu, 2 Oktober, sebagai Hari Batik Nasional dan selalu diperingati bersama masyarakat.

Dalam konteks ini, Bentara Budaya menggelar Pameran **“Metamorfosa: Akulturasi Batik Peranakan Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Lasem”** di Bentara Budaya Art Gallery di Menara Kompas, Jakarta, pada 9 April–5 Mei 2026. Pameran menampilkan puluhan kain Batik Peranakan karya delapan seniman batik keturunan Tionghoa dari beberapa sentra batik di Indonesia.

Tiap seniman mengembangkan *“brand”* batik dengan teknik andalan, pola atau motif, serta gaya pewarnaan yang khas. Semua itu tumbuh dalam latar masing-masing. Dalam keberagaman itu, karya mereka sama-sama mencerminkan gairah untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi dalam ruang budaya majemuk yang saling menghargai. Dari karya-karya Batik Peranakan, kita menemukan *spirit* keindonesiaan.

Melengkapi pameran, digelar juga bazar di Bentara Budaya Jakarta yang melibatkan puluhan Usaha Kecil Menengah (UKM) dari berbagai kota di Indonesia. Kebetulan, sebagian besar pembatiknya adalah perempuan. Tak hanya berupa lembaran kain, bazar juga menampilkan bermacam produk turunan batik, seperti pakaian jadi, kipas, ikat kepala, selendang, jarit, dan syal. Dengan harga bervariasi, produk ini lebih terjangkau berbagai kalangan.

Selamat untuk para seniman Batik Peranakan dari Jakarta, Lasem, Pekalongan, dan Cirebon yang menyajikan karya-karya menarik kepada publik di Jakarta. Terima kasih untuk Frans Sartono dan Efix Mulyadi (kurator Bentara Budaya) dan Sri Rejeki (salah satu koordinator Ekspedisi Selisik Batik Kompas) yang menuliskan pengantar pameran. Salut buat seluruh peserta bazar serta Maya Ratih yang menyiapkan *trunk show* dan *fashion show*. Penghargaan untuk tim Bentara Budaya dan Corporate Communication Kompas Gramedia yang menyiapkan pergelaran ini, dan secara khusus atas dukungan Corporate Communication Director Glory Oyong.

Rangkaian pameran, bazar, *trunk show*, serta *talk show* terkait Batik Peranakan di Bentara Budaya diharapkan semakin memperkuat penghargaan kita pada wastra Nusantara yang kental dengan *spirit* akulturasi. Semangat keindonesiaan bukan lagi wacana, melainkan telah berdenyut hidup dalam kreativitas seniman batik. Dengan memanggungkan karya mereka, kita turut serta menjaga identitas budaya Indonesia.

Palmerah, 4 April 2026

Ilham Khoiri

**General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia**



Efix Mulyadi & Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya

Persaudaraan dalam Selembar Batik

Bentara Budaya beberapa kali menggelar pameran tentang budaya peranakan, termasuk Batik Peranakan. Dan kali ini digelar pameran **Metamorfosa: Merayakan akulturasi Batik Peranakan Jakarta, Lasem, Cirebon, Pekalongan**. Seperti halnya pameran budaya Peranakan sebelumnya, semangat pameran **Metamorfosa** tetap sama yaitu merayakan dan mensyukuri keragaman budaya di Indonesia, dalam hal ini batik.

Bentara Budaya sebagai penyampai visi budaya Kompas Gramedia memang tak henti menyuarakan tentang keragaman budaya, kebhinekaan, termasuk keragaman batik, yang salah satunya adalah Batik Peranakan. Pendiri Kompas Gramedia, Jakob Oetama (1931-2020) pada pembukaan pameran tentang budaya Peranakan di Bentara Budaya Jakarta tahun 2009 mengatakan bahwa benda yang dipamerkan dalam pameran tersebut merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dikatakan beliau, kekayaan budaya yang beragam itu sekaligus menegaskan bahwa Bhinneka Tunggal Ika tetap aktual dalam perubahan zaman. Ditegaskan, Indonesia akan tetap Bhinneka Tunggal Ika. Pameran **Metamorfosa** ini sekaligus menjadi penegasan kembali semangat tersebut.

Budaya Peranakan

Sebutan Peranakan Tionghoa, dan budaya Peranakan, kadang masih mengundang tanda tanya. Sejarawan Ong Hok Ham dalam *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina*, menuliskan istilah “peranakan” pada masa kolonial diartikan Belanda sebagai Tionghoa Muslim atau orang Tionghoa yang sudah mencukur kuncir (tauchang). Pada abad ke-18, simbol utama orang Tionghoa ialah tauchang, sehingga Belanda mengharuskan orang Tionghoa yang memeluk agama Islam memotong kuncir.

Istilah peranakan kemudian berkembang. Peranakan merujuk pada orang Tionghoa kelahiran setempat. Istilah peranakan ini digunakan untuk membedakan mereka yang lahir setempat dengan totok atau singkeh (di berbagai daerah dilafalkan sebagai singkek atau pendatang baru). Sebutan peranakan juga termasuk anak hasil pernikahan lelaki Tionghoa totok dengan perempuan Tionghoa kelahiran setempat. Bung Karno menyebut Tionghoa Peranakan sebagai salah satu suku di Indonesia.

Tionghoa Peranakan berada di berbagai daerah di Nusantara. Kemudian mereka mempertemukan kebudayaan yang mereka bawa dengan kebudayaan di tempat mereka berada. Maka lahirlah berbagai jenis kultur “baru” dari kuliner, musik, sastra, seni pertunjukan, dan juga budaya wastra.

Budaya masyarakat Tionghoa Peranakan bisa dikatakan sebagai hibrida dari budaya China yang dibawa orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia dan budaya lokal di mana orang-orang China tersebut menetap. Di masyarakat penutur bahasa Jawa, misalnya, lakon Sie Djin Koei populer sebagai cerita ketoprak. Tokoh sentral Sie Djien Koei menjelma sebagai tokoh Joko Sudiro.

Begitu pula kisah Sampek Engtay begitu merakyat sebagai cerita dalam seri ketoprak di Jawa. Bahkan pelawak Basiyo pun menjadikan Sampek Engtay sebagai dagelan yang banyak digemari. Kisah cinta Sampek dan Engtay tersebut bahkan hidup di tengah masyarakat modern perkotaan lewat pentas Teater Koma.

Batik Peranakan, dengan demikian, sebenarnya hanya merupakan salah satu aspek kehidupan, di mana pengaruh Tionghoa diterima secara terbuka dan membuahkan jenis batik baru. Batik Peranakan merupakan perpaduan antara berbagai elemen budaya tempat di mana batik tersebut tumbuh seperti di Lasem, Cirebon, Pekalongan dan tempat lainnya.

Yang menarik dari pertemuan budaya yang kemudian disebut budaya peranakan adalah kompleksitas keragaman yang membentuknya. Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia sejak berabad-abad silam berasal dari suku, bahasa, dan budaya yang beragam. Mereka datang ke wilayah Nusantara yang juga amat sangat beragam. Pergaulan bertambah luas karena ada persinggungan dengan budaya Barat dan Budaya Timur lain seperti Arab dan India. Sikap terbuka, dan kelenturan budayalah yang memungkinkan kompleksitas tersebut luluh menjadi budaya ke-3, budaya baru.

Persaudaraan Budaya

Pertemuan dan pergaulan budaya memang suatu keniscayaan. Seperti digambarkan Denys Lombart dalam buku “Nusa Jawa: Silang Budaya”. Dia memperlihatkan bagaimana persinggungan berbagai budaya dari Barat dan Timur dengan masyarakat asli selama berabad-abad membentuk Jawa. Proses saling mempengaruhi itu tentu bukan hanya di Jawa, tetapi juga pulaupulau lain di Nusantara dari Sabang hingga Merauke. Pergaulan budaya kemudian membentuk persaudaraan budaya yang menghasilkan produk budaya yang digunakan oleh semua, termasuk dalam hal ini Batik Peranakan.

Dalam pameran **Metamorfosa** ini, pertemuan dan pergaulan serta persaudaraan budaya terentang dalam selembar kain batik. Di selembar kain, dari sisi desain tampak budaya peranakan bergaul dan berpadu dengan beragam budaya lain yang ada di sekitarnya termasuk budaya Jawa, Arab, India. Desain itu berupa campuran dengan tanaman lokal, pola-pola dan warna. Motif Naga, burung Hong, Kilin atau Singa, dan lainnya. Motif tersebut dikombinasikan dengan motif pada batik Jawa pedalaman, seperti motif Parang, Kawung, dan Ceplok.

Elemen-elemen lokal turut mempengaruhi lahirnya motif-motif baru. Para pembatik Lasem misalnya membuat motif yang terinspirasi dari ayam jago. Mengapa ayam jago? Buku **Motif Baru: Batik Tulis Lasem** karya Vera Jenny Basiroen menulis, para perajin yang tinggal di Lasem sudah lazim memelihara ayam, termasuk ayam Jantan. Hewan kesayangan tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi motif baru pada batik Lasem.

Di sisi lain, pada masyarakat China kuno ada kepercayaan, suara kokok ayam Jantan merupakan penanda akan terbitnya Matahari, pengganti suasana gelap menuju terang. Orang China kuno percaya bahwa ayam Jantan memiliki kekuatan spiritual yang akan melindungi manusia dari kejahatan. Ayam Jantan juga menjadi lambang kerajinan dalam mencari penghidupan.

Bukan hanya ayam jago, satwa yang hidup di berbagai wilayah di Indonesia juga dikembangkan sebagai motif dalam batik Lasem, misalnya burung Cendrawasih dari Papua. Begitu padatnya pesan dan harapan yang terkandung dalam setiap motif batik. Semua luruh berpadu dalam keindahan batik, dan ia menjadi bagian dari wajah Indonesia.

Waktu berlalu dan zaman berubah, tetapi warisan itu telah dan akan ikut membentuk wajah Indonesia. Batik Peranakan telah menjadi bagian dari jenis batik. Sejak dilahirkan sebagai anak kandung budaya Indonesia, Batik Peranakan terus tumbuh, berproses menyambut waktu yang berjalan dan membentuk zaman. Batik peranakan tidak hanya meneruskan pakem lama, akan tetapi berdialog dengan zaman. Dalam pameran **Metamorfosa** ini kita akan menikmati karya pembatik dari berbagai daerah seperti **Dave Tjoa dari Jakarta, Lim Po Hien (Batik Lim Ping Wie), dan Widianti Widjaja (batik Oey Soe Tjoen) dari Pekalongan; Giok/Indrawati (Batik Kanoman) dari Cirebon; Renny Ong (Batik Maranatha), Valentina Ekawatiningsih (Batik Lumintu), Dr. Sulistyono, M.Sc (Batik Nyah Kiok), Purwati Katrin (Batik Katrin Bee) dari Lasem.**

Efix Mulyadi & Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya



Batik Cirebon



Dalam konteks budaya Tiongkok, Phoenix (Hong) adalah simbol permaisuri yang anggun, indah dan terhormat untuk mendampingi Naga yang merupakan simbol kaisar. Motif ini melambangkan siklus kehidupan di mana Phoenix bangkit dari abu, melambangkan semangat, keberuntungan, pembaruan, dan ketahanan untuk mencapai tujuan.

In the context of Chinese culture, the Phoenix (Hong) is the symbol of the empress complimenting the dragon symbol, which is the symbol of the emperor. This motif symbolizes the cycle of life where the Phoenix rises from the ashes, symbolizing the spirit, good fortune, renewal and resilience to achieve goals.

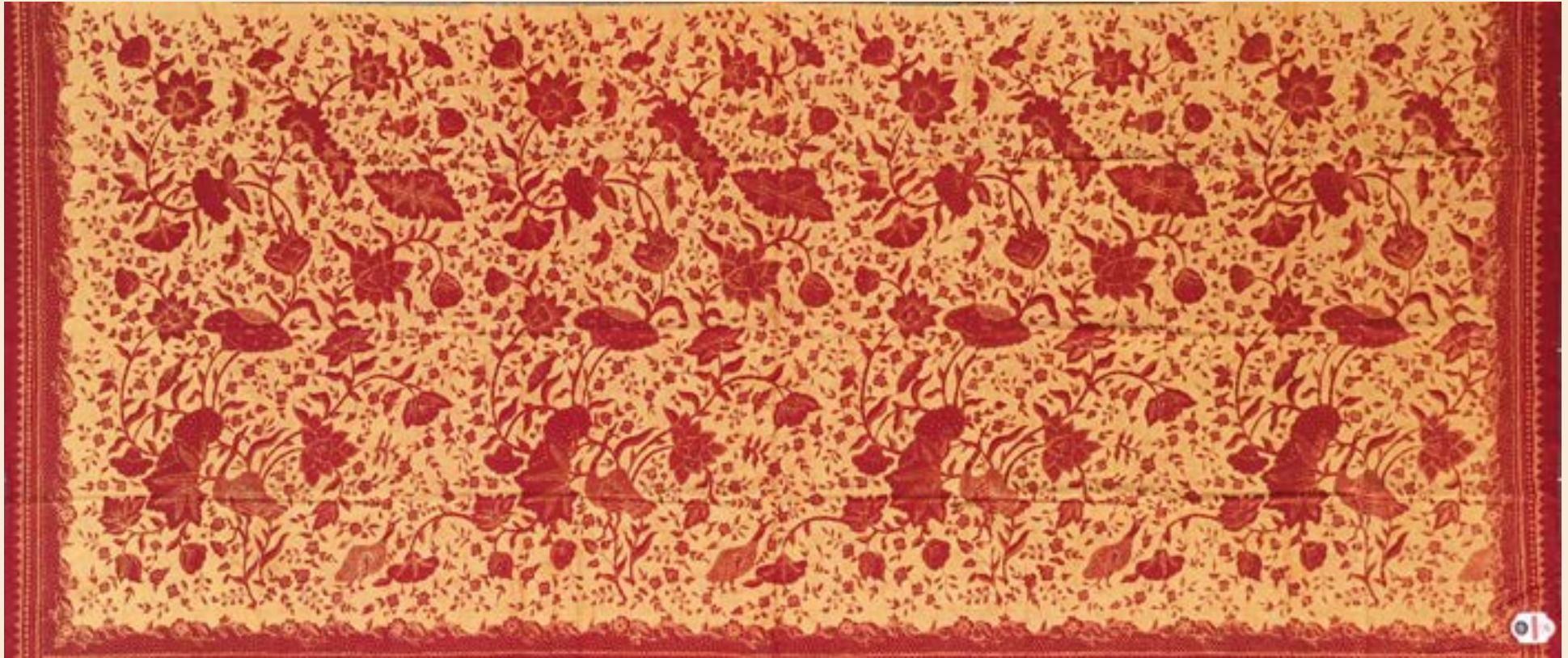
Giok (Indrawati) / Batik Kanoman

KAIN TULIS PERANAKAN MOTIF BURUNG PHOENIX

2025

115 x 250 cm

Batik tulis
Hand drawn batik



Motif batik “Soka China” adalah kombinasi pola batik antara budaya Indonesia (Jawa/Melayu) dan budaya Tionghoa. “Soka” dalam bahasa Jawa berarti bahagia, indah, atau membawa sukacita dan digunakan dalam berbagai kesempatan baik tradisional maupun modern. Motif batik “Soka China” merupakan perpaduan budaya di Indonesia khususnya di “Pantai Pesisir” seperti Cirebon di mana interaksi antara masyarakat lokal dan Tionghoa telah berlangsung lama.

The “Soka China” batik motif is a batik pattern combination of Indonesia Culture (Javanese / Malay) and Chinese culture. “Soka” in Javanese means happy, beautiful or bringing joy and is used in a variety of occasions both traditional and modern. “Soka China” batik motif is a cultural amalgamation in Indonesia especially in “Pantai Pesisir” like Cirebon where interaction between local and Chinese has long existed.

Giok (Indrawati) / Batik Kanoman

KAIN TULIS PERANAKAN MOTIF SOKA CHINA

2025

115 x 250 cm

Batik tulis
Hand drawn batik



Motif ini kaya akan akulturasi budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia. “Lokcan” berasal dari kata Tionghoa untuk sutra biru. Motif ini diperkenalkan oleh imigran Tionghoa yang kemudian berasimilasi dengan budaya lokal. Batik “Lokcan” melambangkan kebajikan, prestasi, dan keabadian. Motif utamanya sering mengambil unsur-unsur seperti “Burung Hong”, Naga, dan Kilin. Motif-motif ini dipadukan dengan gaya batik lokal seperti yang terlihat pada kain ini dengan motif burung hantu, gajah, rusa, ikan, dan perahu.

This motif rich with acculturation of Chinese and Local Indonesian Culture. “Lokcan” comes from the Chinese word for blue silk. This Motif was introduced by Chinese immigrants who then assimilated to local culture. “Lokcan” batik symbolize virtue, achievement and eternity. The main motifs often take elements such as the “Burung Hong”, dragon and kilin. These motifs are combined with local batik style as seen on this kain with motifs of owls, elephants, deer, fish, and boats.

Giok (Indrawati) / Batik Kanoman

KAIN TULIS PERANAKAN MOTIF DLORONG LOKCAN

2025

115 x 250 cm

Batik tulis
Hand drawn batik



Kombinasi motif Megamendung, Kawung, dan Mawar menggabungkan tiga filosofi. “Megamendung” melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan, “Kawung” mewakili kehidupan manusia dan kemurnian, “Mawar” melambangkan cinta, rasa hormat, atau kepemimpinan. Kombinasi ini dapat diartikan sebagai bijaksana, harmonis, dan memiliki karakter yang kuat. Warna biru pada motif batik ini melambangkan nilai-nilai dan efisiensi.

The combination of Megamendung, Kawung and Rose motifs combines three philosophies. “Megamendung” symbolizes calm and wisdom in the face of adversity, “Kawung” represents human life and purity, “Rose” symbolizes love, respect or leadership. This combination can be interpreted as wise, harmonious, and possessing a strong character. The blue color in this batik pattern symbolizes the values and efficiency.

Giok (Indrawati) / Batik Kanoman

KAIN TULIS PERANAKAN MOTIF MEGAMENDUNG KAWUNG MAWAR

2025
115 x 250 cm

Batik tulis
Hand drawn batik



Celup Warna Batik



Nitikku kata yang diambil dari batik nitik Jogja, terinspirasi dari kata ini lahirlah Nitikku. Dengan gaya kontemporer yang lebih berani dan kekinian. Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1.

Nitikku, a word taken from the Jogja batik style called nitik, is the inspiration behind 'Nitikku'. A bolder and more current contemporary style. Made over two months by one artist, using the canting size 1.

Dave Tjoa

NITIKKU

2025

115 x 250 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Ragam dasar bentuk kawung dalam gaya yang lebih kontemporer. Dibuat selama 4,5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1.

A basic variation of the kawung motif in a more contemporary style. Made over 4.5 months by one artist, using canting size 0 and 1.

Dave Tjoa

KOLANG KALING KAWUNGAN

2025

105 x 300 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric

**Koleksi Pribadi / Private Collection*



Terinspirasi dari perjalanan kembali dari Singapura menjemput kemenangan. Di sana melihat logo anggrek sangat besar yang mirip dengan anggrek Indonesia. Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1.

Inspired by a trip back from Singapore to claim victory, I came across a large orchid logo that resembled Indonesian orchid, so I decided to create batik with an orchid motif. Made over two months by one artist, using canting size 1.

Dave Tjoa

ORCHID EXHIBIT

2025

105 x 244 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Cerita raja dan ratu dalam balutan batik yang dipresentasikan dengan bentuk naga dan Burung Hong. Lambang wibawa gagah bersanding dengan sosok bijaksana penuh pesona melambangkan keseimbangan yang sempurna. Dibuat selama 4 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1.

The story of a king and queen wrapped in batik, represented by the figure of a dragon and a phoenix respectively. A symbol of majestic authority paired with a wise, captivating figure represent perfect balance. Made over four months by one artist, using canting size 1.

Dave Tjoa

BAHAGIA GANDA

2025

173 x 253 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Musim Semi datang disambut bunga bermekaran, rejeki berlimpah seperti mekarnya bunga dan membawa kebahagiaan. Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Spring is greeted by blooming flowers, bringing abundant blessings like the blooming flowers and bringing happiness. Made over two months by one artist, using canting size 1. The red dyeing process is done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

SAKURA PAGI SORE

2024
105 x 225 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Merak istirahat. Dibuat selama 2,5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Resting peacock. Made over 2.5 months by one artist, using the canting size 1. The red dyeing process is done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

MERAK NGASO

2025

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Macan dari kelenteng Lasem Cu An Kiong, terinspirasi dari lukisan pintu kelenteng Cu An Kiong Lasem. Dibuat selama 2,5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem

The tiger statue from the Cu An Kiong Temple in Lasem was inspired by the paintings on the temple's doors. It was created over a period of 2.5 months by an artist using a size 1 canting. Notably, the red coloring was done in Lasem.

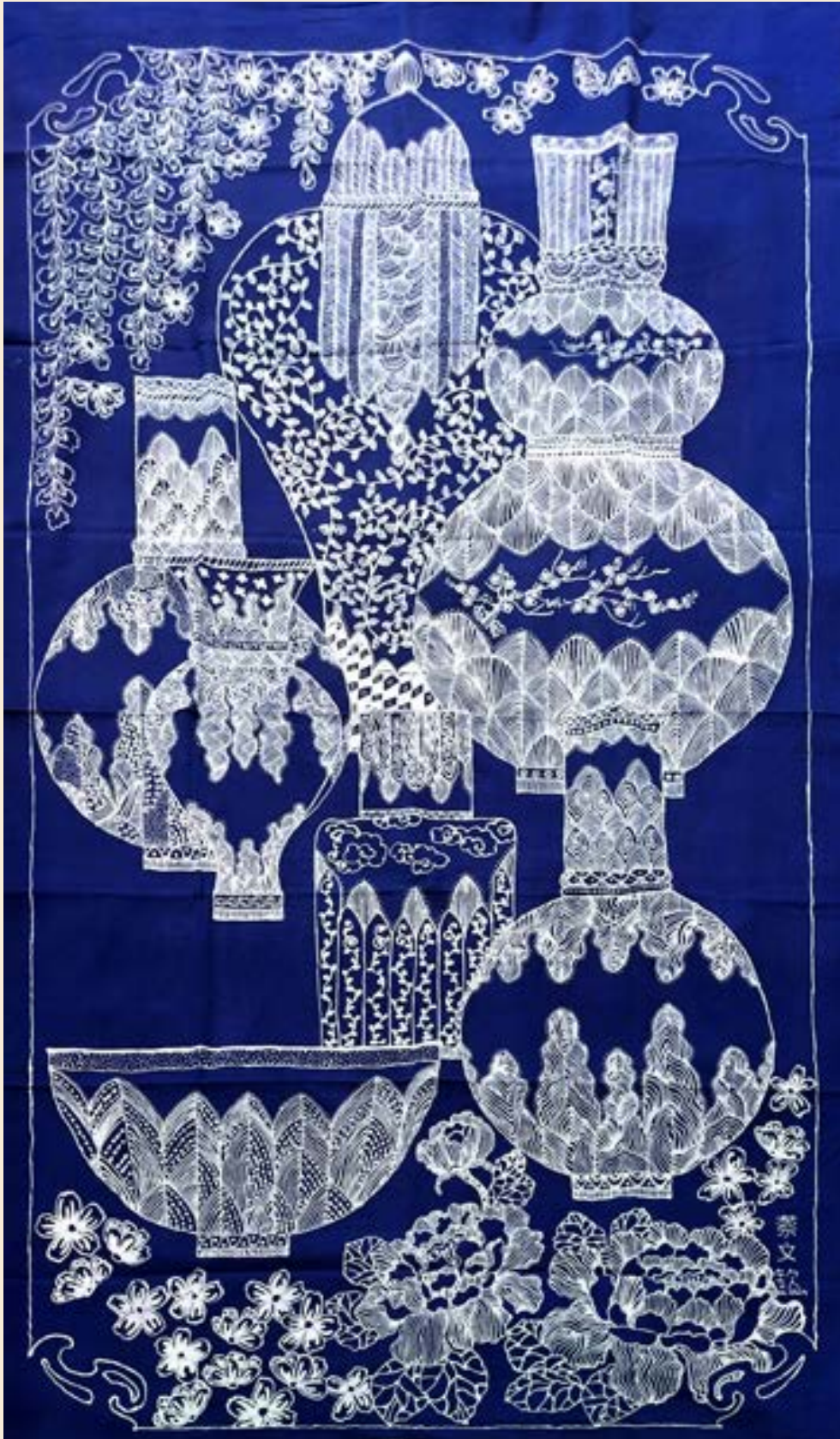
Dave Tjoa

MACAN KLENTENG

2024

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Dibuat selama 2 bulan menggunakan canting 1.
Made over 2 months using canting size 1.

Dave Tjoa

PORSELEN

2024

5 x 188 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Karakter penjaga, cerdas, berwibawa, penuh tanggung jawab gagah dan berani tapi lembut bersamaan dengan adanya ornament bunga jadi menceritakan keseimbangan. Dibuat selama 3 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

A guardian personified by intelligence, dignity, responsibility, bravery, and gentleness, combined with the floral ornaments, conveying a sense of balance. Made over three months by one artist, using canting sizes 0 and 1. The red dye portion was specifically done in Lasem.

Dave Tjoa

NAGA KILIN

2025

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Wayang dalam kreasi artisan batik, tanpa merujuk satu karakter dan tanpa mengurangi esensi aslinya dalam rupa. Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

A wayang created in artisan batik, without any reference to a single character or diminishing its original essence. Made over 2 months by one artist, using canting size 1. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

TEMU WAYANG

2025

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Batik tulis on Mori Primisima fabric



Alam phoenix. Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

The Phoenix realm. Created over a period of two months by a single person using a size 0 canting. The red color was specially applied in Lasem.

Dave Tjoa

5 IMMORTAL PHOENIX

2025

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Cinta pada kota batik ini terekam dalam pikiran dan diabadikan dalam batik. Jogja selalu di hati.
Dibuat selama 4,5 bulan oleh satu orang. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

The love for this batik city is captured in the mind and immortalized in batik. Jogja is eternally in the heart. Made over 4.5 months by one person. The red dye portion was specifically done in Lasem.

Dave Tjoa

JOGJA TRESNO

2025

105 x 300 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Indonesia negeri yang kaya akan alam dan segala isinya tidak heran menjadi incaran bangsa-bangsa sejak dahulu. Patut dibanggakan dan dijaga. Dibuat selama 3 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Indonesia, a nation of bountiful natural resources and boundless cultural wealth - it has unsurprisingly been sought after by other countries since the early ages of history. Indeed a treasure worth guarding. Made over three months by one artist, using canting size 1. The red dye portion was specifically done in Lasem.

Dave Tjoa

INDONESIA KAYA

2025

105 x 200 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Alam phoenix sosok tangguh, wibawa, tampil menawan dengan pesona elegant yang menjadi idaman setiap insan untuk dimiliki. Dibuat selama 5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

The phoenix is a tenacious, authoritative figure, with a mesmerizing appearance and an elegant charm that every creature desires. Made over 5 months by one person, using canting size 0 & 1. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

8 IMMORTAL PHOENIX

2025

105 x 300 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Phoenix yang dikelilingi dengan keberuntungan dan bahagia. Dibuat selama 4 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Phoenix surrounded by fortune and joy. Made over 4 months by one artist, using canting size 0 & 1. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

PHOENIX COIN PAGI SORE

2025

105 x 250 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Satu langkah besar untuk berani mencoba berkarya dengan canting 0. Motif bunga dipilih karena ingin menampilkan sisi kelembutan yang memang cocok dengan canting 0. Dibuat selama 6 bulan oleh satu orang. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

A sizeable and daring endeavour, working with canting size 0. A flower motif was chosen to portray the delicate nature of the small size of canting 0. Made over 6 months by one artist. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

PAGI SORE BUNGA

2025

105 x 250 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Sisi Kiri Batik



Sisi Tengah Batik



Sisi Kanan Batik

Terinspirasi dari liong klenteng yang melilit di tiap tiang sanggah Gedung. Dibuat selama 5,5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Inspired by the dragons of the Chinese temple that wrap around each of the building's pillars. Made over 5.5 months by one artist, using canting size 1. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

9 LIONG

2024

105 x 800 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Asal Lasem. Koleksi pribadi.

Originating in Lasem. Private collection.

Dave Tjoa

TOKWI (KAIN ALTAR SEMBAHYANG)

95 x 95 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Asal Lasem. Koleksi pribadi.

Originating in Lasem. Private collection.

Dave Tjoa

TOKWI (KAIN ALTAR SEMBAHYANG)

95 x 95 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Asal Lasem. Koleksi pribadi.

Originating in Lasem. Private collection.

Dave Tjoa

TOKWI (KAIN ALTAR SEMBAHYANG)

95 x 95 cm

Batik tulis pada katun Primisima

Hand drawn batik on Primisima cotton



Asal Pekalongan. Koleksi pribadi.

Originating in Pekalongan. Private collection.

Dave Tjoa

TOKWI (KAIN ALTAR SEMBAHYANG)

100 x 100 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Asal Pekalongan. Koleksi pribadi.

Originating in Pekalongan. Private collection.

Dave Tjoa

TOKWI (KAIN ALTAR SEMBAHYANG)

115 x 115 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton

batik sisi kiri



batik sisi kanan

Terinspirasi dari suasana keceriaan dan kebersamaan saat Cap Go Meh. Semua larut dalam kemeriahan acara hari terakhir Imlek. Dibuat selama 4,5 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1. Khusus warna merahnya dilakukan di Lasem.

Inspired by the Cap Go Meh festivities, the joy and togetherness of everyone is immersed in the festive events of the last day of Chinese New Year. Made over 4.5 months by one artist, using canting size 1. The red dye portion was done specifically in Lasem.

Dave Tjoa

TJAP GO MEH

105 x 500 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Dengan motif anak-anak, ikan koi, koin, bunga peony, dan lentera dan karakter “fu”, kain ini menyampaikan sebuah doa: “Semoga keluarga dipenuhi kebahagiaan, banyak anak, rezeki melimpah, hidup makmur, sehat dan penuh keberuntungan sepanjang tahun.” Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1.

With motifs of children, koi fish, gold coins, peony flowers, lanterns and the auspicious chinese character “fu”, this piece symbolizes a prayer: “May happiness be bestowed upon your family, and may you be blessed with many children, abundant fortune, prosperity, health, and good luck throughout the year.” Made over 2 months by one artist, using canting size 0 & 1.

Dave Tjoa

BOCAH HOKKY

2026

103 x 140 cm

Batik tulis pada katun Primisima

Hand drawn batik on Primisima cotton



Ragam bunga dengan warna lembayung kecoklatan menampilkan kesederhanaan bunga, namun tidak menghilangkan kecantikannya.

A variety of blooms displayed across a warming terracotta background, showcasing the elegant simplicity of the flowers while still preserving their natural allure.

Dave Tjoa

BUNGA SETAMAN

2025

105 x 112 cm

Batik tulis pada katun Primisima

Hand drawn batik on Primisima cotton



Kain ini menang dalam kontes Singapore Batik Design. Menceritakan harmoni ragam dalam beragam suku bangsa yang direpresentasikan dengan motif dari dekoratif kain dari masing-masing bangsa yang menetap di Singapura. Dibuat selama 1 bulan oleh satu orang.

Award winning piece in the Singapore Batik Design contest. Tells the story of the harmonious melange of the plethora of ethnic groups celebrated in Singapore. Each represented by their own prominent cultural symbols and motifs present in this piece. Made over 1 month by one artist.

Dave Tjoa

BATIK HARMONY

2025

105 x 112 cm

Batik tulis pada katun Primisima

Hand drawn batik on Primisima cotton



Naga yang bergerak di antara awan/energi, melambangkan kekuatan besar, perlindungan, dan kendali atas alam. Keduanya saling berinteraksi, dan bisa dimaknai sebagai harmoni dalam energi besar, seperti yin dan yang, atau langit dan bumi. Digabung dengan motif lain seperti awan, bunga peony, dan elemen seperti batu api, kain ini membawa pesan keberuntungan tinggi menyertai, dan kemakmuran dan kejayaan. Dibuat selama 3 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1.

The image of a dragon moving among the clouds symbolizes great power, protection, and control over the elements. The two dragons depicted interacting can be interpreted as harmony within greater energies, like yin and yang, or heaven and earth. Combined with other motifs such as clouds, peonies, and elements like crystal or flint stone, this fabric conveys the message of abundant luck, prosperity, and glory. Made over 3 months by one artist, using canting.

Dave Tjoa

NAGA OMBAK

2026

105 x 250 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Dibuat menggunakan canting 0 & 1.

Made using canting number 0 & 1.

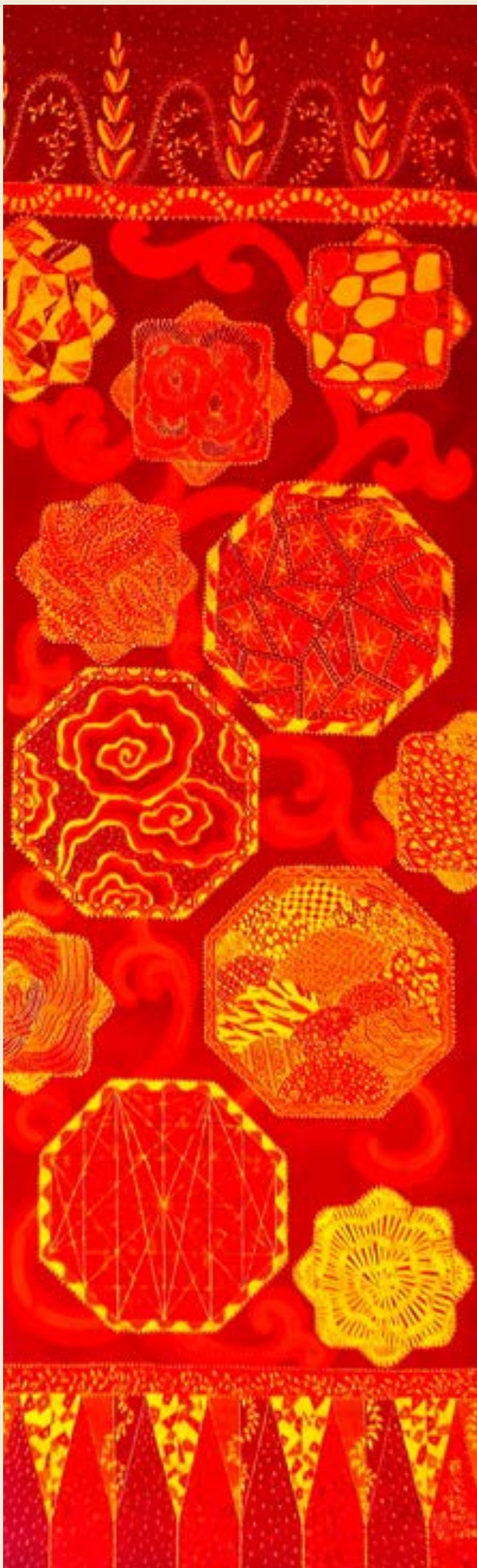
Dave Tjoa

SAYAP BATIK

2026

80 x 235 cm

Selendang batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik scarf on Primisima cotton



Dibuat menggunakan canting 0 & 1.
Made using canting number 0 & 1.

Dave Tjoa

JENDELA CHINA

2026

80 x 235 cm

Selendang batik tulis pada katun Primisima

Hand drawn batik scarf on Primisima cotton



Terinspirasi dari kain pagi sore klasik Pekalongan dibuat tanpa meninggalkan unsur asli tapi dengan motif kekinian.
Dibuat selama 2 bulan oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 0 & 1.

Inspired by the traditional “pagi sore” cloth originating in Pekalongan - a reversible cloth with two colour schemes or motifs that can be worn in the morning (pagi), and the evening (sore). Featuring a contemporary design, while retaining its more classic essence. Made over 2 months by one artist, using canting size 0 & 1.

Dave Tjoa

PUSPA PAGI SORE

2025

105 x 250 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Doa untuk mendapatkan kesuksesan besar, keberuntungan, serta kekayaan dan kemuliaan yang terus bertambah tanpa batas. Biasanya tulisan seperti ini digunakan untuk dekorasi rumah, usaha atau hadiah saat pembukaan toko, tahun baru Imlek, atau momen keberuntungan lainnya. Dibuat menggunakan canting ukuran 1.

A prayer for success, prosperity, abundant fortune and boundless glory. These pieces are often seen as wall ornaments in homes and offices, as well as gifts for new business openings, Chinese New Year celebrations, and other auspicious moments. Created using canting size 1.

Dave Tjoa

KEBERUNTUNGAN DAN ENERGI BAIK

2026

104 x 145 cm

Batik tulis pada katun Primisima
Hand drawn batik on Primisima cotton



Colet Warna Batik



Merekam kemeriahan imlek dalam batik dipadu dengan semarak bunga. Dibuat oleh satu orang menggunakan canting ukuran 1.

Capturing the festivities of Chinese new year in the elegance of batik, combined with the liveliness of flowers in full bloom. Made by one artist using canting size 1.

Dave Tjoa

SIN TJIA

2025

105 x 200 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Dibuat oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1.

Made by one artist, using canting size 1.

Dave Tjoa

2 LIONG

2025

105 x 200 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Terinspirasi dari senja satu masa langit bergulung seperti ombak jingga dan rumpunan bunga sepatu merah tertiuang angin seakan ingin terbang bersama. Dibuat oleh satu orang dengan canting ukuran 1.

Inspired by the twilight of a time when the sky rolled like orange waves, and a clump of red hibiscus flowers were blown by the wings of wind. Made by one person using canting size 1.

Dave Tjoa

RONA JINGGA

2025

105 x 250 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Melatih kesabaran ekstra dengan ledakan warna yang ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Intinya adalah mencoba dan berani selesaikan. Dibuat oleh 1 orang menggunakan canting ukuran 1.

A practice of patience brought about by an explosion of colour. Admittedly more challenging than it appears, but a worthy attempt was made with a finished result. Made by one artist using canting size 1.

Dave Tjoa

FANTASIA

2025

105 x 200 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Dibuat oleh satu orang menggunakan canting ukuran 1.

Made by one person using canting size 1.

Dave Tjoa

PORSELEN BIRU

2025

105 x 300 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Tertantang untuk buat batik dengan pewarnaan colet warna. Dibuat oleh satu orang, menggunakan canting ukuran 1.

Result of a challenge to create batik using colet (hand brushing) colour technique. Made by one artist, using canting size 1.

Dave Tjoa

PERANAKAN PORSELEN

2024

100 X 100 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Ungkapan ide yang mengalir begitu saja dari benak menjadi karya batik. Dibuat oleh satu orang menggunakan canting ukuran 1.

Sprung from free flowing thought captured into this piece of batik artwork. Made by one artist using canting size 1.

Dave Tjoa

CONTEMPORER BATIK

2024

100 x 100 cm

Batik tulis dengan pewarnaan colet pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric, hand brush coloring



Jaga Rawat Batik



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



Sisi Kiri Batik



Sisi Kanan Batik

Ungkapan ide yang mengalir begitu saja dari benak menjadi karya batik. Dibuat oleh satu orang menggunakan canting ukuran 1.

Sprung from free flowing thought captured into this piece of batik artwork. Made by one person using canting size 1.

Dave Tjoa

JAGA RAWAT FLORA FAUNA

2025

105 x 500 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Merawat bumi untuk menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari bencana. Ulah keserakahan dan ketidakpedulian manusia terhadap alam dapat berakibat fatal. Dibuat selama 3 bulan oleh satu orang.

Caring for the earth maintains the balance of nature and prevents natural disasters. Human greed and indifference will undoubtedly result in fatal consequences. Made over 3 months by one artist.

Dave Tjoa

JAGA RAWAT BUMI

2025

105 x 244 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima

Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Triresi (3 rehabilitasi) adalah kisah tiga pohon pelindung tanah dari erosi dan abrasi pantai yaitu Beringin, Bambu dan Bakau sebagai penjaga tanpa tanda jasa. Berperan besar dalam menjaga tanah dan resevoir air tanah , mengajak manusia untuk menanam dan merawat. Dibuat selama 2,5 bulan oleh satu orang.

Triresi (3 rehabilitation) is the story of three trees that protect the land from erosion and abrasion. They are Banyan, Bamboo, and Mangrove as the unsung guardians, though their undoubted role in protecting the land and groundwater reservoirs. Made over 2.5 months by one artist.

Dave Tjoa

JAGA RAWAT TRISESI

2025

105 x 248 cm

Batik tulis pada kain Mori Primisima
Hand drawn batik on Mori Primisima fabric



Sisi Kiri Batik

Sisi Kanan Batik

Jaga rawat keragaman seni dan budaya yang kian hari tergerus oleh budaya luar yang terkesan, mengingatkan untuk kembali menghargai seni budaya Indonesia sebagai permata yang memancarkan berbagai sinar warisan budaya luhur yang sarat makna dan cerita. Dibuat selama 5 bulan oleh satu orang. Kain Mori Blacu diproses selama 1 minggu sebelum mulai dibatik.

Maintaining and nurturing arts and culture that are increasingly being eroded by foreign cultures. We are reminded to appreciate Indonesian art and culture, an irreplaceable treasure that passes down noble cultural heritage throughout each generation. Made over 5 months by one artist. Mori Blacu fabric processed over 1 week prior to the hand drawing process.

Dave Tjoa

JAGA RAWAT BHINNEKA

2025-2026

160 x 500 cm

Batik tulis pada kain Mori Blacu
Hand drawn batik on Mori Blacu fabric



Batik Lasem



Purwati Katrin's Bee / Batik Katrin's Bee

4 NEGERI SEKAR-JAGAD BANGAU

2023

105 x 246 cm

Batik tulis bolak-balik berasal dari Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back) originating in Lasem

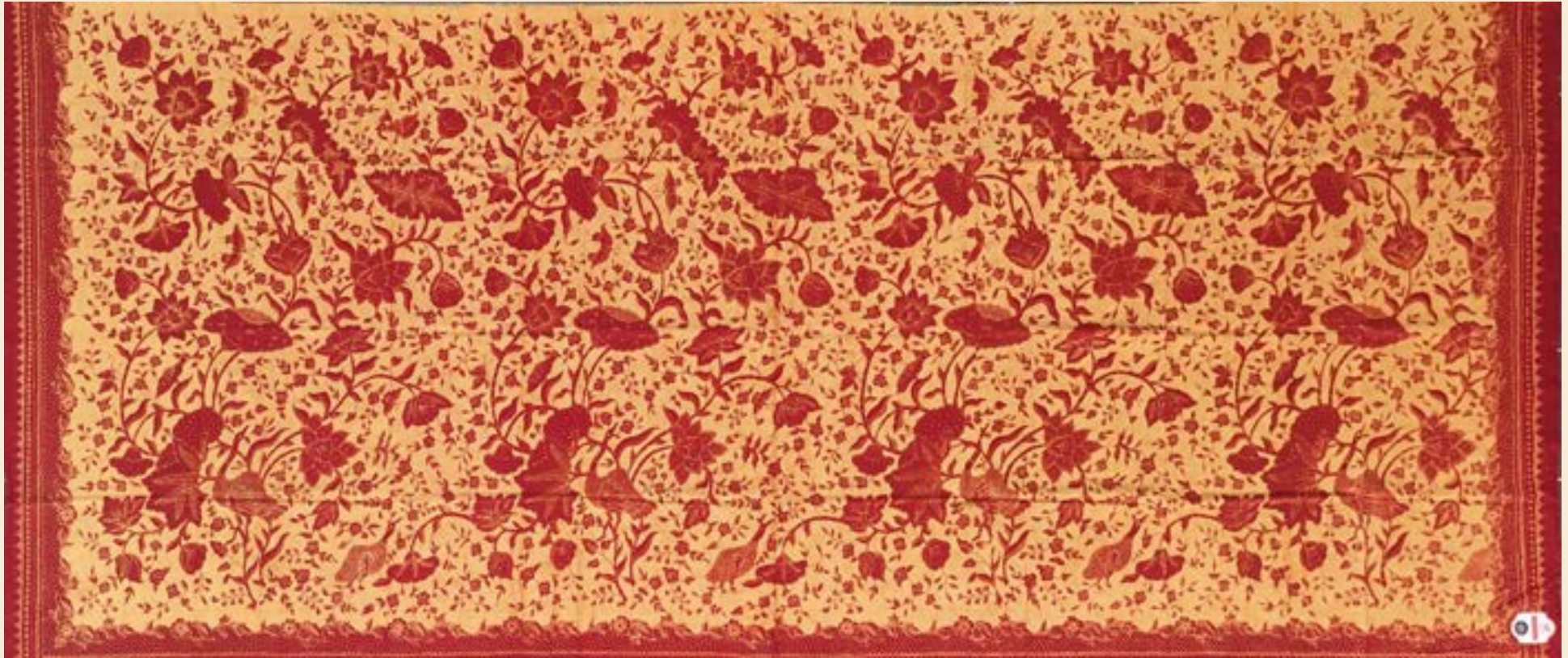


Purwati Katrin's Bee / Batik Katrin's Bee

**HONG KEMBAR LATAR LENGKO
TEBAR KEMBANG**

2023 - 2024
105 x 246 cm

Batik tulis
Hand drawn batik



Purwati Katrin / Batik Katrin's Bee

KAWUNG BAGANAN BUKETAN

2024

90 x 260 cm

Batik tulis bolak balik pada kain cukin, asal Lasem
Two sides hand drawn batik (front and back) originating in Lasem



Purwati Katrin / Batik Katrin's Bee

BUKETAN LATAR GRINGSING

2023 - 2024

91 x 260 cm

Batik tulis bolak balik pada kain cukin, asal Lasem
Two sides hand drawn batik (front and back) originating in Lasem



Motif bangau & sulur-sulur, bunga Peony, latar Sekar Jagad.

Motifs of storks, scroll patterns, peony flowers, Sekar Jagad background.

Ekawatiningsih / Batik Lumintu

BATIK ES DAWET DASAR HIJAU PUPUS

2025

250 x 105 cm

Batik tulis pada kain Mori Primis Sanforized

Two sides hand drawn batik on Mori Primis Sanforized fabric



Motif burung merak & bunga sakura. Latar Sekar Jagad

Motifs of peacocks and sakura flowers, on Sekar Jagad background

Ekawatiningsih / Batik Lumintu

BATIK 3 NEGERI DASAR SOGA

2024

250 x 105 cm

Batik tulis pada kain Mori Primis Sanforized

Two sides hand drawn batik on Mori Primis Sanforized fabric



Motif bangau diatas pohon bunga sakura, latar kembang sawo, ular & titik titik.

Stork atop a sakura flower tree, background of kembang sawo, snakes and dots.

Ekawatiningsih / Batik Lumintu

BATIK DASAR MERAH CABE

2025

250 x 105 cm

Batik tulis pada kain Mori Primis Sanforized

Two sides hand drawn batik on Mori Primis Sanforized fabric



Motif lung-lungan bunga peony, latar Sekar Jagad.

Lung-lungan (scrolls and vines pattern) with peony flowers, on Sekar Jagad background.

Ekawatiningsih / Batik Lumintu

BATIK 3 NEGERI DASAR HIJAU BOTOL

2025

250 x 105 cm

Batik tulis pada kain Mori Primis Sanforized

Two sides hand drawn batik on Mori Primis Sanforized fabric



Renny Ong / Batik Maranatha

ARAK-ARAKAN KELENTENG

2021

102 x 245 cm

Hiasan dinding, batik tulis bolak-balik asal Lasem

Wall hanging cloth, two sides hand drawn batik (front and back) originating in Lasem



Renny Ong / Batik Maranatha

ES TEH BUKETAN

2025

105 x 205 cm

Sarung batik tulis bolak-balik, asal Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back) sarong, originating in Lasem



Sulistyono / Batik Nyah Kiok

BLEDEG GEBLOG KASUR

2025

114 x 246 cm

Batik tulis bolak-balik, asal Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Lasem



Sulistyono / Batik Nyah Kiok

KEMBANG LOMPONG DAPUR UMUM

2025

114 x 246 cm

Batik tulis bolak balik, asal Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Lasem



Sulistyono / Batik Nyah Kiok

KEMBANG SEPATU BURUNG HONG LATOHAN LATAR SOGAN

2025

114 x 246 cm

Batik tulis bolak-balik, asal Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Lasem



Sulistyono / Batik Nyah Kiok

GODONG PRING GUNUNG RINGGIT/ SISIK

2025

114 x 246 cm

Batik tulis bolak balik, asal Lasem

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Lasem



Batik Pekalongan



Prisia Hendrawati (Liem Poo Hien) / Batik Liem Ping Wie

LUNG KEMBANG KUPU

2025

115 x 220 cm

Sarung batik tulis, asal Kedungwuni - Pekalongan

Hand drawn batik as sarong, originating in Kedungwuni, Pekalongan



Prisia Hendrawati (Liem Poo Hien) / Batik Liem Ping Wie

BUKETAN KUPU

2024

115 x 220 cm

Sarung batik tulis, asal Kedungwuni - Pekalongan

Hand drawn batik as sarong, originating in Kedungwuni, Pekalongan



Prisia Hendrawati (Liem Poo Hien) / Batik Liem Ping Wie

HOKOKAI BUKETAN PAGI SORE

2024

115 x 250 cm

Batik tulis, asal Kedungwuni - Pekalongan

Hand drawn batik, originating in Kedungwuni, Pekalongan



Prisilia Hendrawati (Liem Poo Hien) / Batik Liem Ping Wie

HOKOKAI

2025

115 x 250 cm

Batik tulis, asal Kedungwuni - Pekalongan

Hand drawn batik, originating in Kedungwuni, Pekalongan



Widianti Widjaja (Oey Kiem Lian) / Batik Oey Soe Tjoen

PAGI SORE HOKOKAI SAMPEK-ENGTHAY - MERAK SAJODO

2024

105 x 265 cm

Batik tulis bolak-balik, asal Kedungwuni - Pekalongan

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Kedungwuni, Pekalongan



Menggambarkan keharmonisan dan keselarasan antara kekuatan (naga) dan keberanian (harimau) untuk membawa / memberikan kemakmuran.

Depicts the harmony and balance between strength (dragon) and courage (tiger) to invite and bestow prosperity.

Widianti Widjaja (Oey Kiem Lian) / Batik Oey Soe Tjoen

KELENGAN BIRU : LONG YU HU NAGA HARIMAU

2025

105 x 210 cm

Batik tulis bolak balik, asal Kedungwuni - Pekalongan

Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Kedungwuni, Pekalongan



Widianti Widjaja (Oey Kiem Lian) / Batik Oey Soe Tjoen

PAGI SORE CUWIRI MERAH ATI - MAWAR 20

2020
105 x 265 cm

Batik tulis bolak-balik, asal Kedungwuni - Pekalongan
Two sides hand drawn batik (front and back), originating in Kedungwuni, Pekalongan



Kupu-kupu yang membawa Cahaya untuk menerangi / menuntun jiwa.

Butterflies that bring light to illuminate and guide the soul.

Widianti Widjaja (Oey Kiem Lian) / Batik Oey Soe Tjoen

SARUNG KUPU-KUPU SUKMAPATANGI

2015
105 x 210 cm

Sarung batik tulis bolak-balik, asal Kedungwuni - Pekalongan
*Two sides hand drawn batik (front and back) as sarong, originating in
Kedungwuni, Pekalongan*



Profil Seniman



Dave Tjoa

Dave Tjoa atau Davy Jermia Tjahjamulia lahir di Bogor pada 31 Agustus 1971. Ia merupakan lulusan Sarjana Akuntansi dari Universitas Fresno State, California, Amerika Serikat. Sejak 2023, Dave menekuni seni batik tulis serta pewarnaan batik, baik menggunakan bahan kimia maupun alami, dengan sertifikasi dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta (Kementerian Perindustrian) serta Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Karyanya telah ditampilkan dalam berbagai pameran, antara lain Gelaran Wastra (2022), Giat Kreasi Indonesia (2023), Kukila Khatulistiwa (2024), Beyond & Borders Fest (2025), serta Swarna Biru trunk show di Museum Nasional (2025). Pada tahun 2025, ia meraih penghargaan Winner Batik Design Contest Singapore yang diselenggarakan di ION Art Gallery, serta terlibat sebagai panelis dalam JITEX 2025 dan moderator pada Panggung Karya Nusantara Sarinah 2024.

Saat ini, Dave berkarya dari Rumah Batik yang berlokasi di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara.



Batik Lim Ping Wie

Diwakili oleh Liem Po Hien

Liem Po Hien atau Prissilla Hendrawati (Batik Lim Ping Wie) lahir sekitar tahun 1958. Ia merupakan pelaku usaha batik yang telah mendedikasikan lebih dari dua dekade dalam dunia wastra Indonesia. Sejak 1998, ia aktif menjalankan usaha batik serta terus mengembangkan karya dan melestarikan tradisi batik Pekalongan hingga saat ini.

Berbasis di Jalan Kedungwuni No. 192, Pekalongan 51173, Jawa Tengah, Liem Po Hien dikenal sebagai bagian dari generasi perajin yang menjaga kesinambungan tradisi batik tulis di wilayah pesisir.



Batik Oey Soe Tjoen

Diwakili oleh Widianti Widjaja

Widianti atau Widya Widjaja (Batik Oey Soe Tjoen) merupakan generasi ketiga penerus bengkel batik legendaris Oey Soe Tjoen di Kedungwuni, Pekalongan, yang telah dikenal hingga mancanegara sejak 1925. Sebagai penjaga tradisi salah satu batik tulis paling halus di Indonesia, Widya secara konsisten mempertahankan standar kualitas paripurna melalui teknik pewarnaan yang rumit serta detail motif yang sangat presisi.

Karya-karyanya bukan sekadar kain, melainkan koleksi bernilai tinggi yang menjadi incaran para kolektor internasional, mengingat proses pembuatannya dapat memakan waktu hingga bertahun-tahun. Melalui dedikasinya, Widya memastikan bahwa warisan estetika peranakan yang telah berusia satu abad ini tetap terjaga kemurniannya serta terus diakui sebagai puncak pencapaian seni batik tulis dunia.



Batik Kanoman

Diwakili oleh Giok/Indrawati

Giok atau Indrawati (Batik Kanoman) lahir di Cirebon pada 16 November 1943. Ia menyelesaikan pendidikan SMA di Cirebon dan melanjutkan studi selama tiga tahun di Universitas Indonesia, jurusan Sastra. Sejak 1970-an, Giok telah menekuni sekaligus menjalankan usaha batik, menjadikannya salah satu pelaku batik senior dengan pengalaman panjang dalam tradisi wastra Cirebon.

Karyanya terus ditampilkan dalam berbagai pameran, termasuk Kuala Lumpur Peranakan Festival & Exhibit 2025. Saat ini, ia berkarya dari kediamannya di Jalan Kanoman No. 54, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Cirebon, Jawa Barat.



Batik Maranatha

Diwakili oleh Renny Ong

Renny Ong lahir di Rembang, 1982. Batik Maranatha merupakan usaha batik turun temurun generasi ke 5. Motif andalannya Batik Tiga Negeri dan motif-motif klasik yang dibuat kembali. Keunikan batik Maranatha terlihat dari motif-motif klasik dan warnanya yang begitu khas. Warna pada batik Maranatha sangat unik, semakin dicuci warnanya semakin terang, tidak pudar. Ini dihasilkan melalui proses mordan atau ketel dengan minyak jarak. Ini adalah bagian terpenting dalam proses pembatikan batik Maranatha. Prestasi yang pernah dicapai adalah antara lain batiknya dipakai di KTT 2023 di Bali untuk acara *gala dinner*. Dari 18 kepala negara yang hadir, 11 diantaranya memakai batik Maranatha. Renny juga penerima penghargaan Upakarti 2012 kategori jasa pengabdian, ini memicu semangat Renny untuk semakin giat memproduksi batik berkualitas. Renny awalnya tidak bercita-cita sebagai pembatik. Namun karena kecelakaan yang dialaminya ketika SMA mengharuskan Renny melalui berbagai tindakan operasi berulang selama 3 tahun, ini membuatnya sulit mencapai cita-citanya semula. Ketika tahun 2010 ibunya meninggal akhirnya Renny mau tidak mau meneruskan usaha ibunya. Namun dengan kegigihan dan ketulusan membuatnya berhasil. Bahkan kalangan pembatik mengakui motifnya lebih rumit dan halus dari pada karya ibunya. Pameran yang pernah diikuti : Adiwastra, Krafina, GBN, Indonesia Fashion week, Adiwastra, dan Karya Kreasi Indonesia. Batik Maranatha juga mengangkat motif sarat makna. Misalnya motif burung Hong yang bermakna panjang umur. Motif Pasiran yang berarti rejekinya seperti pasir di Pantai, tidak habis diterjang angin dan ombak. Dan masih banyak lagi. Rata-rata pembuatan batiknya memerlukan waktu paling cepat 4 bulan, namun tergantung kehalusan dan kerumitannya bisa lebih lama lagi.



Batik Lumintu

Diwakili oleh Valentina Ekawatiningsih

Valentina Ekawatiningsih lahir di Kudus, 1969 Pendidikan terakhir : Universitas Atmajaya Yogyakarta , S1 Jurusan Ekonomi Manajemen. Mulai membatik sejak September 2016 setelah kembali dari bekerja sebagai profesional di salah satu bank di Semarang untuk menjaga ibunya yang sakit pada tahun 2015. Eka memulai membatik dari nol. Terinspirasi dari usaha kakek dan neneknya yang kemudian diteruskan oleh anak-anak keturunan mereka sampai tahun 1960an. Jadi usaha batik keluarganya sempat terputus selama kurang lebih 55 tahun. Sampai akhirnya diaktifkan kembali oleh Eka di tahun 2016. Ciri khas Batik Lumintu yang dipertahankan oleh Eka adalah ciri batik Lasem klasik dengan warna merah darah ayam terutama di batik Tiga Negeri dan batik Bangbiron. Selain itu Eka membuat batik yang tematis dan bercerita. Eka juga mempertahankan teknik tembokan dan cutikan yang membuat batik karyanya menjadi lebih hidup. Selain batik kain panjang / jarit, batik Lumintu juga membuat sarung. Sejak masa covid Eka membuat juga masker, tas, taplak meja, selendang dan lain-lain. Keunikannya adalah produk-produk ini dibuat bukan dari kain panjang yang dipotong-potong, namun batiknya sejak awal sudah dibuat pola yang sesuai peruntukannya. Eka telah membawa Batik Lumintu ke berbagai pameran di Lasem, Rembang, Semarang dan Jakarta. Di Jakarta pernah ikut pameran di JCC, Erasmus Huis, hotel Sultan. Bahkan pernah dipamerkan di Belanda. Batik Lumintu juga pernah disertakan dalam *event* Karya Kreasi Indonesia oleh Bank Indonesia, sebuah pameran yang terseleksi dan terkurasi.



Batik Nyah Kiok

Diwakili oleh dr. Sulistyono

Batik Nyah Kiok merupakan usaha batik keluarga yang telah berkiprah sejak sekitar tahun 1920 dengan motif unggulan Batik Tiga Negeri, kini dikelola oleh dr. Sulistyono, M.Sc., generasi ke-6 pembatik yang lahir di Lasem pada 26 November 1952. Pada masa puncaknya sekitar tahun 1970, Batik Nyah Kiok mampu memproduksi hingga ± 200 lembar kain batik per minggu. Berbagai motif khas yang dikembangkan antara lain Gunung Ringgit (dikenal di Malaysia sebagai Godong Sisik), Kembang Rompong, Burung Hong, Merak, Buketan, serta Tokwi bermotif harimau, yang diperkaya dengan isian khas Lasem seperti Latohan, Dapur Umum, dan Sekar Jagad. Setelah mengalami penurunan kualitas sejak 2008, Batik Nyah Kiok kembali bangkit sejak 2024 di bawah pengawasan langsung dr. Sulistyono dengan mempertahankan teknik tradisional seperti proses ketel selama 14 hari, pengemplongan, serta penggunaan kain primissima untuk menghasilkan kualitas warna yang unggul. Karya Batik Nyah Kiok telah diminati kolektor mancanegara dari berbagai negara, dengan waktu tunggu produksi mencapai hingga 6 bulan, dan sejak 2023 mulai dipublikasikan melalui media sosial.



Batik Katrin Bee

Diwakili oleh Nancy, putri dari Ibu Purwati pemilik Batik Katrin

Batik Katrin Bee dimulai sejak tahun 1970. Masih dalam skala kecil walau pembatiknya sudah cukup banyak. Pasar utamanya adalah Jawa timur karena warna-warna batiknya sangat diterima di sana. Sejak kecil Nancy sudah melihat langsung proses pembuatan batik walau tidak langsung terlibat. Sehingga saat beranjak dewasa sudah memiliki pemahaman soal batik dengan baik. Mulai 2014 batik Lasem didorong oleh Pemda untuk ikut berbagai pameran di Jakarta, Semarang dan Surabaya. Sejak itu batik Lasem semakin dikenal dan berjaya. Sudah ikut berbagai pameran di JCC Jakarta seperti Inacraft dan GBN serta WIC. Batik Katrin Bee diajak oleh Pemda ke Amerika pada tahun 2011 dan difasilitasi. Di sana diadakan pelatihan dan lomba membatik. Juga ada *fashion show* yang memakai kain batik Katrin Bee oleh desainer Surabaya. Pada tahun 2014 dan 2015 diajak oleh BUMN untuk pameran di Thailand dan penjualannya sangat baik. Batik dengan corak dan warnanya sangat disukai di Thailand. Tahun 2016-2017 diajak pameran di Singapura dengan penjualan cukup baik. Ciri khas batik Katrin Bee ini adalah memiliki motifnya yang tersendiri, tanpa meniru motif batik lain, dengan nuansa peranakan lebih modern. Banyak motif yang dibuat berdasarkan makna tertentu. Batik Katrin mempunyai warna merah yang berbeda dan banyak disukai. Namun batik ini juga memiliki kekuatan di warna kuning dan hijau yang terang dan tegas. Selain itu ada juga warna tradisional es teh tetap dipertahankan. Warna pada batik Katrin tidak mudah pudar. Bahkan lewat pencucian warnanya semakin nyata. Ini disebabkan oleh proses pembuatan yang panjang dan dilakukan berkali-kali. Untuk seri batik yang mahal, batik Katrin memakai bahan kain yang terbaik, lili yang premium sehingga tidak mudah pecah, proses yang berulang-ulang mulai dari "diketeli" sampai akhir. Produk batik Katrin Bee selain kain panjang ada juga sarung, selendang gendong dan tokwi. Tokwi adalah kain yang digunakan untuk menutup meja sembahyang bagi kaum Tionghoa / Cina. Tokwi dibuat untuk mendoakan leluhur / keluarga yang telah wafat.



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya